

BAB VI

KESIMPULAN

Setidaknya ada dua hal penting yang kemudian mendasari terjadinya krisis finansial tahun 2008, yaitu krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat sebagai faktor pemicu utama, dan interkoneksi tatanan perekonomian global yang saling berkaitan satu sama lain dengan Amerika Serikat sebagai lokomotif pertumbuhan ekonomi dunia.

Kemunculan produk *subprime mortgage* yang dilatarbelakangi oleh cita-cita pemerintah Amerika Serikat untuk memperluas akses kepemilikan properti bagi seluruh penduduk, terutama mereka yang selama ini termarginalisasi dalam hal perumahan, berubah menjadi “bumerang” bagi perekonomian Negara adidaya tersebut. Kredit perumahan *subprime* yang membidik pangsa pasar dengan risiko gagal bayar tinggi, tentunya akan menerapkan tingkat suku bunga yang tinggi pula sebagai “penyeimbang” dari risiko tadi. Penerapan suku bunga yang tinggi tersebut menjadi daya tarik bagi komunitas perbankan dan penyedia kredit di tengah persaingan perekonomian kapitalis Amerika Serikat yang dinamis. Menurut Schumpeter para agen ekonomi dalam sistem kapitalisme akan selalu aktif melakukan inovasi terhadap produk-produk demi untuk mengejar jumlah uang yang lebih besar. Inovasi-inovasi tersebut semakin lama semakin mengkompromikan faktor risiko yang ada dan sedikit demi sedikit melonggarkan ambang batas risiko yang sebenarnya dibuat untuk mencegah timbulnya kerugian yang besar. Peningkatan popularitas inovasi produk finansial akan diringi oleh spekulasi-spekulasi yang membuat produk tersebut semakin terlihat menarik dari sisi keuntungan, namun dengan risiko yang juga meningkat. Grafik popularitas inovasi produk finansial akan terus menanjak hingga saatnya “balon” popularitas tersebut pecah atau mengempis. Layaknya sebuah balon, apabila diisi udara terus menerus, maka balon tersebut akan menjadi semakin rentan atau berisiko untuk pecah.

Schumpeter melihat fenomena “kembang-kempis” ini sebagai karakteristik yang bersifat endogen dalam sistem kapitalis. Selama suatu perekonomian diwarnai dengan penerapan sistem kapitalis, maka perekonomian tersebut akan terus mengalami periode naik turun. Tidak semua periode penurunan dalam perjalanan ekonomi kapitalis ditandai dengan krisis, bisa saja berupa perlambatan pertumbuhan ekonomi yang moderat.

Terjadinya suatu krisis sangat dipengaruhi oleh berbagai dinamika yang ada pada waktu periode penurunan berlangsung, antara lain: struktur dan kondisi makro perekonomian suatu Negara, nilai tukar mata uang, kebijakan-kebijakan ekonomi baru, cakupan keterlibatan para pelaku ekonomi, nilai kapitalisasi inovasi produk finansial, dan perkembangan ekonomi global.

Dalam kasus *subprime mortgage*, ketika *pemerintah* Amerika Serikat melonggarkan ketentuan kredit kepemilikan rumah dengan tujuan agar lebih banyak penduduk Amerika Serikat yang bisa mendapatkan akses kepemilikan rumah, pihak bank dan pemberi kredit melihat adanya jalan keluar dari kejenuhan pasar kredit properti yang berlangsung sejak tahun 2003 untuk pangsa pasar dengan skor FICO 620 ke atas. Sehingga pihak bank dan pemberi kredit melihat peluang bisnis yang menguntungkan dengan melakukan inovasi produk finansial kredit perumahan. Inovasi produk tersebut kemudian memiliki banyak peminat baik dari segi penerima kredit dan pemberi kredit, sekalipun kedua belah pihak mengetahui bahwa risiko yang harus ditanggung menjadi lebih besar. Seiring dengan meningkatnya popularitas dari *subprime mortgage*, aksi spekulasi dan inovasi-inovasi lanjutan terhadap produk itu berkembang. Pihak pemberi kredit tidak hanya memberikan pinjaman bunga tinggi terhadap nasabah yang "diragukan" kemampuan pembayarannya, namun, mereka juga mensekuritisasi kredit-kredit tersebut dan menjualnya di pasaran guna menambah kapitalisasi para pemberi kredit yang kemudian digunakan untuk mengabulkan permohonan kredit properti ke nasabah-nasabah lainnya. Instrumen-instrumen sekuritas yang berbasis *subprime mortgage* semakin lama semakin besar dan menghiasi portfolio aset berbagai pelaku ekonomi. Rantai penyebaran *subprime mortgage* terus bergulir melintasi struktur perekonomian Amerika Serikat menyatukan beberapa pelaku ekonomi dalam satu balon yang membesar yang akhirnya pun pecah.

Subprime mortgage kemudian berkembang menjadi suatu krisis ketika dinamika-dinamika yang ada saat itu mendukung terciptanya kondisi dan situasi yang memungkinkan bagi terjadinya krisis *subprime mortgage*. Ketika kebijakan baru The Fed untuk menaikkan tingkat suku bunga Amerika Serikat ke level 5%, setelah sebelumnya perekonomian Amerika Serikat menikmati tingkat suku bunga rendah akibat pecahnya gelembung "dotcom", seketika perkreditan rumah pun dibanjiri oleh *non-performing loan*.

Non performing loan yang terjadi di sektor perumahan tidak hanya berdampak kepada bank atau pemberi kredit yang berinteraksi secara langsung dengan para kreditor *subprime*, namun efek dari fenomena gagal bayar *subprime* juga menjalar ke pihak-pihak yang tidak memiliki hubungan langsung dengan kreditor *subprime*. Hal ini terjadi karena adanya proses sekuritisasi berulang pada instrumen sekuritas yang berbasis *subprime*. Akhirnya, risiko yang seharusnya hanya mempengaruhi pihak-pihak yang berhubungan langsung, terbagi-bagi atau mempengaruhi juga pihak-pihak lain yang melakukan investasi dengan membeli instrumen berbasis *subprime* itu, baik individu maupun perusahaan. Struktur perekonomian Amerika yang terbuka dengan pasar modal yang liberal memungkinkan penyebaran sekuritisasi berbasis *subprime* menyebar dengan leluasa. Akibatnya, ketika timbul fenomena gagal bayar yang cukup hebat seperti yang terjadi pada tahun 2007, banyak pihak ikut terseret ke dalam pusaran kredit macet. Semakin banyak pihak yang terkena dampak, maka semakin parah pula efek dari pecahnya “balon” *subprime* terhadap kondisi makro perekonomian Amerika Serikat, terlebih lagi ketika krisis *subprimemortgage* mulai merebak kondisi makro perekonomian Amerika Serikat sedang menghadapi defisit neraca perdagangan dan pembayaran yang cukup besar. Defisit yang besar tentunya berdampak pada kemampuan pemerintah untuk mengucurkan dana bantuan dalam menyelamatkan berbagai institusi yang memiliki arti signifikan terhadap perekonomian tersebut. Fenomena gagal bayar *subprime mortgage* bertransformasi menjadi krisis likuiditas di Amerika Serikat melalui efek penggandaan (*multiplier effect*) yang mewarnai *balance sheet* berbagai sektor perekonomian. Nilai hutang tak tertagih mendadak menjadi besar, bahkan lebih besar dibandingkan dengan jumlah likuiditas yang tersedia di pasaran karena *multiplier effect* tadi. Menurut Susan Strange apabila suatu permasalahan yang terjadi di tatanan finansial tidak segera diatasi, maka tidak menutup kemungkinan pada gilirannya, permasalahan tersebut akan memberikan dampak pada sektor perekonomian ril. Hal ini yang kemudian terjadi dalam perkembangan *krisis Subprime Mortgage*.

Penyebaran dampak *subprime mortgage* ke sektor ril perekonomian terjadi melalui dua hal penting, yaitu: jalur konsumsi dan jalur perkreditan. Ketika para nasabah *subprime mortgage* mengalami gagal bayar, maka yang terjadi adalah hutang tak tertagih yang menumpuk pada laporan keuangan, parahnya, “catatan merah” pada

laporan keuangan tidak hanya dialami oleh pihak-pihak yang memiliki hubungan langsung dengan para kreditor *subprime mortgage*, melainkan juga pihak-pihak lain baik individu maupun institusi finansial lainnya yang berinvestasi pada instrumen investasi berbasis *subprime mortgage*. Kerugian yang dialami oleh para institusi finansial tersebut tentunya antara lain mempengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan kredit yang dapat digunakan oleh rumah tangga perusahaan untuk melakukan ekspansi usaha ataupun menyerap tenaga kerja lebih banyak. Perusahaan di berbagai sektor pun menemui kesulitan untuk mendapatkan tambahan modal usaha yang kemudian berdampak kepada pengurangan belanja perusahaan, lebih jauh lagi, karena absennya penambahan modal usaha banyak perusahaan yang kemudian mengambil langkah efisiensi pengeluaran guna menjaga kestabilan kondisi keuangannya. Langkah-langkah efisiensi perusahaan tersebut meliputi pengurangan pegawai, pengurangan investasi dan lainnya. Akibatnya adalah transaksi lintas sektor mulai terhambat dan pengangguran meningkat. Schumpeter mengatakan bahwa inovasi produk finansial hanya akan mendorong spekulasi yang semakin meningkatkan risiko produk tersebut dan bukan meningkatkan segi produksi. Pemikiran Schumpeter tersebut tampak jelas dalam kasus *subprime mortgage* dimana institusi finansial yang terlibat dalam inovasi produk *subprime mortgage* dan instrumen investasi berbasis *subprime mortgage* justru pada akhirnya hanya meningkatkan kadar dan penyebaran risiko ke berbagai agen ekonomi, bukan efektifitas produksi yang dapat menggalakan pertumbuhan sektor ril.

Penyebaran dampak krisis *subprime mortgage* ke sektor ril juga terjadi melalui konsumsi, salah satu faktor penggerak roda perekonomian yang sangat penting. Prosentase kemampuan rumah tangga yang dialihkan untuk konsumsi menjadi berkurang akibat kewajiban pembayaran kredit perumahan yang melonjak serta berkurangnya, atau bahkan hilangnya, pendapatan akibat adanya kebijakan efisiensi kepegawaian di berbagai perusahaan lintas sektor. Akibat dari pengurangan konsumsi rumah tangga adalah berkurangnya pendapatan perusahaan yang kemudian dapat memberikan efek buruk terhadap kondisi keuangan perusahaan sehingga memaksa perusahaan, terutama produsen barang-barang konsumsi yang padat karya, untuk “menghemat” pengeluaran. Rantai dampak krisis *subprime mortgage* terhadap sektor ril

akan terus bergulir hingga ada tindakan-tindakan tertentu yang diambil oleh para penentu kebijakan yang dapat membawa perekonomian ke titik ekuilibrium yang baru.

Pengumuman BNP Paribas pada Agustus 2007 secara tiba-tiba memicu krisis kepercayaan di pasar keuangan global. Sulitnya mendeteksi bank atau institusi mana yang memiliki aset yang terkait dengan *subprime mortgage* dari AS, menyebabkan munculnya perilaku menghindari risiko (*risk aversion*) yang berlebihan dari pelaku pasar. Kondisi ini segera menciptakan kekeringan likuiditas yang sangat parah di pasar keuangan global. Untuk mengatasi kekurangan likuiditas tersebut, Federal Reserve (The Fed) dan ECB bertindak cepat dengan memompa likuiditas ke pasar sebesar masing-masing USD24 miliar dan €95 miliar pada Agustus 2007. Selain menambah likuiditas, The Fed juga mengambil langkah menurunkan suku bunga. Namun tindakan ini ternyata tidak mampu meredam gejolak pasar keuangan. Setelah pengumuman BNP Paribas di Agustus 2007, berturut-turut terungkap kerugian besar yang dialami bank maupun lembaga keuangan lain, akibat kepemilikan lembaga-lembaga ini pada subprime mortgage dari AS. Bank sentral di negara-negara maju terus berusaha menenangkan pasar dengan melakukan suntikan likuiditas maupun menurunkan suku bunga. Namun langkah-langkah ini hanya mampu sesaat menenangkan pasar. Selanjutnya, laporan kerugian dari berbagai lembaga keuangan berskala besar terus bermunculan yang dibarengi dengan kekeringan likuiditas di pasar keuangan berbagai negara, khususnya AS dan Eropa. Akhirnya, pada September 2008 Fannie Mae dan Freddie Mac, dua lembaga penyalur kredit perumahan yang menguasai hampir separuh outstanding kredit perumahan di AS juga terkena imbas krisis. Dan pada 15 September 2008 Lehman Brothers dinyatakan bangkrut, menjadikannya sebagai bank investasi besar pertama yang benar-benar mengalami kolaps sejak terjadinya krisis, yang pada akhirnya memicu krisis ini menjadi krisis global.

Dampak krisis *subprime mortgage* pada perekonomian global seakan menjadi pembuktian bagi konsep *casino capitalism* yang dipopulerkan oleh Susan Strange. Susan Strange berpendapat bahwa arus kapital dalam jumlah besar yang dapat berpindah tempat demi mencari keuntungan sebanyak-banyaknya merupakan tantangan bagi para pembuat kebijakan ekonomi domestik dalam usaha untuk mempertahankan stabilitas pasar finansial Negara tersebut.

Tatanan perekonomian global yang menghubungkan antar Negara-negara (interkoneksi) yang mengadopsi sistem perekonomian terbuka (pasar bebas) memudahkan pergerakan kapital dari Negara satu ke Negara lainnya, terutama dengan adanya arus deras globalisasi yang didukung dengan kemajuan teknologi informasi dan transportasi. Sekarang ini para investor dari berbagai Negara dengan mudahnya melakukan investasi baik secara langsung ataupun melalui perantara *fundmanager* “mencoba keberuntungan” di berbagai casino pasar modal.

Ketika *krisis subprime mortgage* merebak di Amerika Serikat, karena tatanan perekonomian global yang terbuka serta banyaknya Negara-negara di dunia yang menjalin hubungan ekonomi dengan Amerika Serikat, maka dampak krisis *subprime mortgage* pun mempengaruhi perekonomian Negara-negara lainnya. Sama halnya dengan dampak dari krisis *subprime mortgage* terhadap perekonomian Amerika Serikat yang menjalar melalui dua jalur, yaitu jalur finansial dan jalur perekonomian ril, dampak *subprime mortgage* terhadap perekonomian Negara-negara lain juga menyebar melalui dua perantara, yaitu arus perdagangan dan arus finansial. Penyebaran efek krisis melalui dua perantara tersebut mengakibatkan pelemahan pergerakan sektor finansial dan sektor ril dari perekonomian Negara lain yang pada gilirannya beakibat pada melemahnya sektor finansial dan sektor perdagangan ekonomi global. Intensitas dampak krisis *subprime mortgage* terhadap suatu perekonomian ditentukan dari struktur perekonomian Negara itu sendiri, kondisi perekonomian domestik dan seberapa signifikan hubungan ekonomi antara Negara tersebut dengan Amerika Serikat.

Penyebaran krisis *subprime mortgage* ke Negara lain melalui jalur finansial terjadi karena adanya pergerakan modal yang leluasa antar Negara. Ketika produk *subprime mortgage* disekuritisasi berulang kali dan diperdagangkan dalam bentuk MBS, maka baik investor dalam negeri maupun luar negeri dapat melakukan investasi pada instrumen tersebut. Hilangnya kepercayaan terhadap investor dan kreditur pada kemampuan pelaku bisnis untuk memenuhi kewajibannya, menyebabkan akses pelaku bisnis ke pasar modal dan pasar pembiayaan jangka pendek menjadi terhambat. Di tengah kejatuhan harga berbagai komoditas dunia, terbatasnya akses pembiayaan pelaku bisnis semakin meningkatkan ketidakpastian prospek sektor keuangan dan

ekonomi secara keseluruhan. Kondisi ini memicu kejatuhan harga saham yang lebih dalam di bursa saham seluruh dunia.

Gelombang *default* (gagal bayar) di AS dan Eropa yang terjadi pada sekuritas yang terkait dengan *subprime mortgage* AS, memunculkan krisis kepercayaan yang parah di pasar keuangan global. Di tengah kerugian yang harus ditanggung lembaga-lembaga keuangan akibat penempatan ke *subprime mortgage* AS, perilaku menghindar (*risk aversion*) yang muncul akibat krisis kepercayaan diantara pelaku pasar finansial akhirnya menciptakan kondisi sangat ketat di pasar keuangan. Krisis yang terjadi di sektor finansial ini kemudian dengan cepat menjadi bola salju yang bergulir ke seluruh perekonomian. Jatuhnya harga perumahan di AS, meningkatnya *foreclosures* (pengambilalihan) kepemilikan rumah akibat ketidakmampuan debitur dalam melakukan pembayaran, dan juga kerugian dari aktivitas di pasar finansial, membuat konsumen di AS dan Eropa segera kehilangan daya beli. Kondisi ini kemudian dengan cepat memukul aktivitas bisnis. Selain anjloknya pembelian konsumen, krisis yang terjadi di pasar finansial menyebabkan banyak pelaku bisnis yang kehilangan akses pembiayaan, baik melalui perbankan maupun pasar modal dan pembiayaan lainnya. Lesunya kegiatan bisnis berujung pada gelombang besar-besaran pemutusan hubungan kerja, yang selanjutnya semakin menekan daya beli masyarakat. Sejalan dengan pelemahan permintaan di negara-negara maju, harga komoditas dunia baik migas maupun nonmigas, terus mengalami penurunan. Dampak krisis finansial di AS dan Eropa selanjutnya menyebar ke seluruh dunia, termasuk di antaranya negara-negara emerging markets. Secara umum, transmisi krisis tersebut ke Negara *emerging markets*.

Kolapsnya pasar uang internasional yang dipicu oleh kehancuran di pasar uang di AS segera merambat ke seluruh dunia. Besarnya kerugian yang terjadi pada lembaga-lembaga keuangan akibat kepemilikan sekuritas yang terkait dengan *subprime mortgage* AS dan krisis kepercayaan di antara pelaku pasar uang dengan cepat memunculkan perilaku *risk aversion* yang berlebihan. Kondisi kekeringan likuiditas segera terjadi di mana-mana, sehingga mengganggu arus pendanaan termasuk yang tertuju ke negaranegara emeging markets. Selain itu, perilaku *risk aversion* juga menyebabkan terjadinya realokasi dan rekomposisi struktur portfolio para pemodal, dari aset yang dipandang berisiko ke aset yang dianggap lebih aman (*flight to quality*).

Kondisi inisegera memicu *capital outflows* dari Negara *emerging markets*. Hal ini terlihat daribergugurnya nilai saham di bursa saham regional Asia pasca kolapsnya Lehman Brothers. Bersamaan dengan itu, nilai tukar di Negara *emerging markets* juga mengalami tekanan depresiasi. Sebagai upaya untuk menahan kemerosotan nilai tukar lebih jauh, sejumlah negara terpaksa menggunakan cadangan devisanya untuk melakukan intervensi di pasar valas. Kondisi ini mengakibatkan kondisi cadangan devisa di sejumlah negara mengalami penurunan cukup tajam. Cadangan devisa yang semakin menipis dan defisit transaksi berjalan yang semakin melebar pada gilirannya semakin meningkatkanrisiko terjadinya gagal bayar (*default*). Beberapa negara pada akhirnya terpaksa meminta bantuan finansial dari IMF, yaitu Islandia, Afrika Selatan, Hungaria, Ukraina, Belarusia, dan Pakistan. Meskipun turut berimbas ke Negara *emerging markets*, dampak langsung dari krisis finansial ke neraca institusi-institusi keuangan di negara *emerging markets* secara umum dapat dikatakan cenderung terbatas. Hal ini disebabkan karena rendahnya eksposur institusi-institusi keuangan tersebut terhadap aset yang terkait dengan subprime mortgage AS.

Dampak jalur makroekonomi merupakan dampak ikutan dari apa yang terjadi di sektor finansial, yakni berupa melesunya aktivitas perekonomian di AS dan negara-negara Eropa lainnya. Transmisi dari dampak ini dapat berjalan melalui beberapa jalur: Perdagangan dan harga komoditas. Ketergantungan pada AS sebagai mitra dagang utama menyebabkan dampak melalui jalur perdagangan ini sangat signifikan bagi negara emerging market yang selama ini merupakan mitra dagang AS dan negara-negara Eropa lainnya. Meskipun bagi negara-negara tertentu, AS bukan merupakan mitra dagang utama yang langsung, namun pelemahan ekonomi di AS akan menyebabkan dampak berantai ke negara-negara lain yang merupakan mitra dagang utama negara tersebut, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi perekonomian negara tersebut juga. Selain itu, dampak krisis melalui jalur perdagangan juga dapat berimbas ke negara emerging markets melalui jalur anjloknya harga komoditas sejalan dengan lemahnya permintaan global;. Sejalan dengan lemahnya aktivitas ekonomi di negara-negara maju, arus pekerja migrant ke negara-negara *emerging market* juga akan berkurang, sehingga penerimaan *remittance* pun akan mengalami penurunan. Selain itu, pemutusan hubungan kerja besar-besaran menyusul krisis yang terjadi menyebabkan

banyak pekerja migran yang akan kehilangan mata pencahariannya; Imbas krisis ke FDI ke negara emerging markets akan muncul melalui beberapa jalur: Terhambatnya akses finansial. Krisis menyebabkan perusahaan-perusahaan multi nasional yang selama ini melakukan FDI mengalami masalah dalam pembiayaan, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal. Profit yang menurun menyebabkan perusahaan sulit melakukan ekspansi. Sementara itu, sumber pembiayaan dari eksternal juga sulit didapat karena ketatnya likuiditas di pasar finansial global; Prospek ekonomi yang suram dan risk aversion. Lesunya perekonomian global telah menyeret banyak negara dalam resesi. Ketidakpastian outlook ini menyebabkan pelaku bisnis cenderung bersikap risk aversion, sehingga pada gilirannya akan menahan minat ekspansi; Krisis menyebabkan dana bantuan dari negara maju yang biasanya berbentuk hibah akan turut mengalami penurunan sejalan dengan melemahnya perekonomian Negara negara maju.

Tidak berhenti di sektor perekonomian, krisis finansial global 2008 juga berdampak pada sektor politik. Ekses krisis terhadap tatanan politik global antara lain disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: perhatian negara-negara di dunia, termasuk Amerika Serikat dan negara-negara ekonomi maju, terfokus pada pembenahan dampak krisis pada perekonomian domestik; arus balik globalisasi yang menyebabkan luntarnya posisi kepemimpinan Amerika Serikat di mata global akibat kegagalan sistem ekonomi Amerika Serikat untuk menghindari terjadinya krisis finansial serta kegagalan sistem tersebut untuk menghalau penyebaran ekses krisis ke perekonomian global; belum adanya “pemimpin” baru yang dapat menggantikan posisi negara adidaya Amerika Serikat dalam kerangka unipolar atau pun kelompok yang dapat menggantikan peran negara-negara ekonomi maju, yang saat ini sedang sibuk membenahi perekonomiannya masing, dalam aktivitas multilateral.

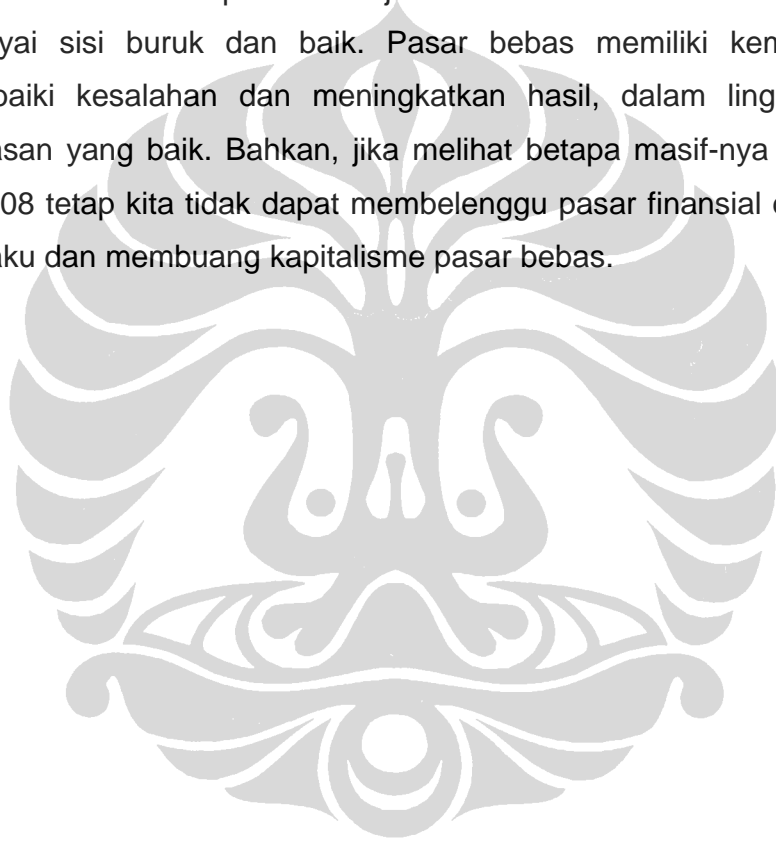
Arus balik globalisasi pun tidak dapat dihindarkan dan indikasi-inidkasi yang mengarah kepada menurunnya popularitas paham liberalisme dan kapitalisme yang selama ini kerap mengiringi arus globalisasi semakin terlihat. Frekuensi perdagangan dan aliran modal dunia menyusut, masing-masing negara cenderung mengambil tindakan proteksionisme berupa peningkatan tariff, subsidi komoditi ekspor untuk menajamkan segi kompetitif dari komoditi tersebut, seruan untuk menggunakan hasil

produksi dalam negeri, diskriminasi terhadap pekerja asing, kepulauan buruh imigran ke negara asal, serta peningkatan peran negara dalam mengatur perekonomian yang sebenarnya merupakan hal yang bertentangan dengan paham liberalisme yang mengusung konsep “the invisible hand”. Penurunan popularitas paham liberalisme juga didukung oleh prestasi China dalam melindungi ekonominya dari terpaan krisis finansial global. Model ekonomi China yang terbilang unik dimana pemerintah China menerapkan keterbukaan untuk perdagangan, namun tetap memproteksi sektor finansialnya seakan menjadi bukti bahwa model ekonomi yang diusung oleh Amerika Serikat dengan menekankan keterbukaan tidak mampu bertahan di masa krisis seperti sekarang ini. Namun, walaupun China menempati posisi strategis baru dalam dunia internasional, tetap saja belum bisa menggantikan kepemimpinan Amerika Serikat dalam kerangka uni polar.

Tinjauan ke depan Ekonomi Politik Internasional pasca krisis finansial 2008 nampaknya agak suram dan tidak menentu. Negara-negara yang bergerak menjauhi tatanan uni polar dan paham liberalisme bisa jadi memunculkan kerangka Ekonomi Politik Internasional baru dan model ekonomi internasional baru yang diwarnai oleh minimnya harmonisasi dan kolaborasi antar negara seiring dengan trauma dari masing-masing negara akibat krisis finansial global sekarang ini. Kerangka tersebut baru akan terlihat jelas setelah meredanya dampak krisis ini. Pergeseran posisi strategis Negara-negara di dunia juga akan menentukan kondisi serta bentuk dari tatanan Ekonomi Politik Internasional pasca krisis. Sementara itu, konflik-konflik internasional yang terjadi bisa menjadi bahaya laten yang bukan tidak mungkin berujung pada perpecahan negara atau perang, apabila penyelesaian dampak krisis pada perekonomian domestik terus berlarut. Lebih lanjut, ketidakstabilan kondisi Ekonomi Politik Internasional juga didorong oleh meningkatnya angka kemiskinan, pengangguran serta memburuknya taraf hidup masing-masing individu. Oleh karena itu, kebijakan-kebijakan perekonomian domestik dan hubungan antara Amerika Serikat serta China menjadi faktor penting yang akan memberikan warna pada kehidupan politik internasional di masa depan.

Krisis keuangan global yang berpusat di negara-negara maju telah menyebar ke berbagai belahan dunia dengan sangat cepat. Kecepatan penyebaran ini salah satunya didukung oleh struktur pasar keuangan global yang telah terintegrasi dengan baik saat

ini. Terintegrasinya pasar keuangan global di satu sisi memberikan manfaat yang besar bagi perekonomian suatu negara karena mempercepat proses pengembangan pasar keuangan domestik, meningkatkan efisiensi pasar, dan membuka akses yang besar terhadap sumber pembiayaan luar negeri. Di sisi lain, integrasi ini juga menjadikan pasar keuangan domestik lebih rentan terhadap kejutan eksternal. Namun krisis ini tidak boleh langsung membuat kita meninggalkan prinsip-prinsip dasar dari kompetisi dan ekonomi pasar bebas sebagai landasan kesejahteraan masyarakat. Pasar bebas yang efektif selalu melibatkan proses belajar dan membuat kesalahan. Inovasi dan kemajuan mempunyai sisi buruk dan baik. Pasar bebas memiliki kemampuan besar untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan hasil, dalam lingkungan regulasi serta pengawasan yang baik. Bahkan, jika melihat betapa masif-nya krisis keuangan global tahun 2008 tetap kita tidak dapat membelenggu pasar finansial dengan peraturan yang terlalu kaku dan membuang kapitalisme pasar bebas.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bernanke, Ben S., 2005, the Global Saving Glut and the US Current Account Deficit, Remarks by Governor Downes John and Jordan Elliot
- Goodman, Kamus Istilah Keuangan dan Investasi, (PT Elex Media Komputindo, Jakarta 1999).
- Erani Ahmad Yustika, Krisis Finansial, dan prospek ekonomi 2009, (INDEF, 2008)
- Frederic Mishkin, "*Monetary Policy Startegy*", (Cambride: The MIT Press, 2009)
- Ivan Png, Financial Crisis 2008, (National University of Singapore)
- Kuncoro Ari, "Economic Development in Indonesia and Economic Alternatives After The Crisis", *Economic Crisis in Southeast Asia and Korea: Its Economic, Social.*
- Kwamena Acquah, International regulation of transnational corporations: the new reality, Paeger, 1986
- Krugman P Paul, The Return of Depression Economics and The Crisis of 2008, (W. W. Norton, 2009)
- Ludwig. A Eugene, Lessons From the 2008 Financial Crisis, (Group of Thirty, 2006)
- Ma'ruf Muhammad, Tsunami Krisis Finansial, (PT Mizan Publika, 2009)
- Martin Griffiths, Griffiths et. a, Et A. Griffiths, Terry O'Callaghan, Steven C. Roach, International Relations the Key Concept, 2008, Routledge, 2nd Edition.
- Mulyana Dedy, Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung, PT. Rosdakarya 2003).
- Prasetyo. A, "Bencana Finansial" Stabilitas sebagai Barang Publik", (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008).
- Patiluma Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005).

Radelet Steven and Sachs Jeffrey D., "The East Asian Financial Crisis, Diagnosis, Remedies, Prospects", *Brookings Paper on Economic Activity*, 1:1998, Washington DC: Brookings Institution Robert Ted Gurr. *Why Men Rebel*, (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1970).

Smick. M. David, Kiamat Ekonomi Global "Krisis 2007-2008 Barulah Awal", (Jakarta: Daras Books, 2009).

Rodan Garry, Hewison Kevin, and Robison Richard, *The Political Economy of South-East Asia: Conflicts, Crises and Change*, (Australia: Oxford University Press, 2001).

Van Johan Overtveldt, "Bernanke's Test", Ben Bernanke, Alan Greenspan dan Drama Bankir Bank Sentral, terjemahan oleh Sugianto Yusuf, (Jakarta: PT Gramedia, 2009).

Majalah

Business Week "10 Negara paling bahagia" No. 28/1-8-15 Oktober 2008

-----, "Investment Outlook" 28 Desember 2008

Tempo Edisi 13-19 Oktober 2008 "Bertahan atau Karam"

The Economist "World on The Edge" Oktober 4th -10th 2008

-----, "All Change" March 29th-April 4th 2008

-----, "The great American slowdown" April 12th-18th 2008

Time "The Price of Greed" 29 September 2008

News Week "The Future of Capitalism" 13 Oktober 2009

Artikel Internet

"Decoupling", <http://agustianto.niriah.com>

Krisis Finansial Global Kian "Liar dan Ganas", <http://www.antara.co.id>
"Casino Capitalism", <http://www.lclark.edu>
<http://www.federalreserve.gov>
<http://www.sec.gov/answers/mortgage securities.htm>
<http://research.stlouisfed.org>
<http://www.chicagofed.org>
<http://www.newyorkfed.org>
<http://research.stlouisfed.org>
<http://www.bipnewsroom.info/file/buku2-krisis-finansial-global-uraian.pdf>
<http://www.cnbc.com>
<http://www.library.hbs.edu/hc/lehman/history.html>
<http://news.bbc.co.uk>
<http://www1.worldbank.org>
BBC, 2009, *Timeline: Global Credit Crunch*, <http://news.bbc.co.uk>

Jurnal

Caballero, Ricardo J. Farhi, Emmanuel, Gourinchas, Pierre-Olivier, 2008, Financial Crash, Commodity Prices, and Global Imbalances, NBER Working Paper.

Cashin, P., C. John McDermott, J. dan Alasdair S., 1999, Booms and Slumps in World Commodity Prices, IMF Working Papers.

Leonardo Burlamaqui "Schumpeterian Competition" Financial Innovation and Financial Fragility: An Exercise in Blending Evolutionary Economics with Minsky's Macrofinance, the Schumpeter Conference Change, Development and Transformation, Manchester, U.K, 28 June-1 July 2000.

Outlook Ekonomi Indonesia, "Krisis Finansial Global dan Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia, Januari 2009.

Tanya Jawab Memahami Krisis Keuangan Global,"Bagaimana Pemerintah Mengatasinya", Direktorat Jendral Departemen Komunikasi dan Informatika 2009.

Fredric Mishkin, “*How Should We Respond to Asset Price Bubble?*” speech
front of Warthon Financial Institutions Center and Oliver Wyman Institute’s
Annual Finacial Risk Roundtable, Philadelphia, Pennsylvania, 15 Mei.

WTO paper Free Trade by Ludger Schuknecht, Oktober 1998.

Roger C. Altman, Foreign Affairs Volume 88 No.4, July/August 2009

Bank for International Settlements, 2009, The International Financial
Crisis: Lessons for Financial Stability in Asia and The Pacific, BIS Note
for Governor Meeting, Kuala Lumpur.

Political and Cultural Impacts, (Asian University Network: 2000).

